

---

**PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DAN KEARIFAN LOKAL MELALUI  
MANAJEMEN KURIKULUM MADRASAH IBTIDAIYAH**

**Mar'atus Sholihah<sup>\*</sup>, Khurin'In Ratnasari, Rizqiyah Ratu Balqis**

<sup>1,2</sup>*Dosen Universitas Al-Falah Assunniyah, Jember, Indonesia*

<sup>3</sup>*Fakultas Tarbiah dan Pendidikan agama islam, Universitas Al-falah As-Sunniyah, Jember, Indonesia*

*\*Corresponding author: [marmarapgmi@inaifas.ac.id](mailto:marmarapgmi@inaifas.ac.id)*

**ABSTRAK**

Radikalisasi di zaman teknologi ini tidak hanya menasar para mahasiswa, namun juga mulai dikembangkan lebih luas lagi ke usia anak-anak. Pendoktrinan radikalisasi di usia-usia ini semakin berbahaya, dikarenakan nilai-nilai radikalisme akan lebih kuat melekat dalam alam bawah sadar mereka. Radikalisasi di dunia anak dibuktikan dengan berbagai data dari berita yang muncul terkait penanaman nilai radikalisasi di lingkungan anak pada beberapa tahun belakangan. Portal berita seperti Tempo, ABC dan Kompas sama-sama menunjukkan kepada masyarakat Indonesia bahwa radikalisasi anak sudah dimulai di jenjang pendidikan usia dini, bahkan. Anak-anak diajarkan oleh gurunya sendiri tentang cerita-cerita perang di Israel dan Palestina, serta tidak adanya upacara bendera dan cerita-cerita tentang kebudayaan setempat. Oleh karena itu tujuan dari pendampingan ini yaitu Memberikan penguatan moderasi beragama dan kearifan lokal melalui manajemen *core curriculum* di Lembaga Pendidikan, metode pengabdian yang digunakan menggunakan PAR (Participatory Action Research). Hasil dari pendampingan yaitu Bentuk penguatan moderasi beragama dapat dituangkan kedalam manajemen kurikulum MI dengan mata pelajaran, muatan lokal maupun kebiasaan-kebiasaan tersebut menjadi produk budaya siswa dan dapat dimanfaatkan dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat (pemberdayaan), Implikasi penguatan moderasi beragama dan kearifan lokal agar siswa yang memiliki budaya berpikir moderat dalam, pemikiran, tingkah laku, maupun kebiasaan dalam lingkungan masyarakat.

**Kata Kunci:** Moderasi Beragama, Kearifan Lokal, Kurikulum MI.

---

## ABSTRACT

Radicalization in this technological age is not only targeting students, but is also starting to be expanded more widely to children. Radicalization doctrine at this age is increasingly dangerous, because the values of radicalism will be more firmly embedded in their subconscious. Radicalization in the world of children is proven by various data from news that has emerged regarding the instillation of radicalism values in children's environments in recent years. News portals such as Tempo, ABC and Kompas both show the Indonesian people that child radicalization has started at the early childhood education level, in fact. Children are taught by their own teachers about war stories in Israel and Palestine, as well as the absence of flag ceremonies and stories about local culture. Therefore, the aim of this assistance is to provide strengthening of religious moderation and local wisdom through management *core curriculum* in educational institutions, the service method used is PAR (Participatory Action Research). The result of the assistance is that the form of strengthening religious moderation can be included in MI curriculum management with subjects, local content and habits. These habits become cultural products that students can utilize and apply in community life (empowerment). Implications of strengthening religious moderation and local wisdom so that students have a culture of moderate thinking, thoughts, behavior and habits in the community environment.

**Keywords:** *Husnudzon Therapy, Santri, Friendship*

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara dengan kepercayaan yang bermacam-macam, sehingga keyakinan antar umat beragama menjadi hal yang sangat krusial untuk saling dihargai, baik dari lima agama yang dilegalisasi maupun yang tidak dilegalisasi. Kelima agama tersebut yang banyak dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia dibandingkan dengan agama lain berakulturasi dengan budaya lokal setempat sesuai dengan letak geografis para penganutnya, termasuk agama Islam. Agama Islam menjadi agama dengan penganut yang mendominasi di antara agama lainnya dikarenakan jumlah penganut ajaran ini yang lebih banyak. Kehidupan sehari-hari masyarakat muslim Indonesia telah terbentuk melalui kebiasaan lama yang dipadukan dengan nilai-nilai keagamaan dan sosial, contohnya: sikap kekeluargaan, gotong royong, musyawarah Bersama, dan toleransi atau *epo seliro*. Karakter masyarakat Indonesia yang religius tidak bisa terlepas dari nilai-nilai kearifan lokal karena telah terlanjut melekat dalam jiwanya. Pengaplikasian nilai-nilai kearifan lokal tidak dimaksudkan hanya sebagai bentuk *hablumminannas*, namun juga

sebagai bentuk *hablumminallah*. Sisi lain tentang konektivitas nilai agama dan kearifan lokal ini mengalami tantangan cukup rumit disebabkan adanya perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi yang tentunya memberikan pengaruh tersendiri pada kehidupan masyarakat (Yazid, 2014). Tantangan tersebut terdiri dari dua jenis, yaitu internal dan eksternal yang menyebabkan pernyataan bahwa masyarakat muslim mengalami *left behind education*, ketertinggalan ekonomi, serta perpolitikan (faktor internal), yang kemudian disusul dari faktor eksternal yang memberikan kaca mata publik jika masyarakat Islam adalah teroris, tidak berpihak kepada perempuan, dan tidak mengikuti perkembangan IPTEK (Hanafi, n.d.).

Pengkotakan umat Islam kepada beberapa golongan pun menjadi pengaruh internal yang membuat beberapa golongan memiliki cara pandang agama berbeda dengan golongan lain, terutama mengenai integrasi nilai budaya dan spiritual yang telah dianut sejak lama oleh leluhur. Potret-potret tersebut sebenarnya dipengaruhi oleh beberapa sebab, di antaranya: 1) keekstriman pola pikir golongan lain yang tidak sepakat akan adanya keterpaduan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan dan menganggapnya sebagai sesuatu yang salah, serta terkadang melakukan kekerasan kepada golongan muslim lain yang menganut tradisi tersebut; 2) beberapa golongan menyikapi doktrinasi negatif dari kebudayaan lain terlalu terbuka (Ismail, 2007). Kedua pengaruh tersebut menyebabkan sebagian umat Islam kurang memahami secara mendalam esensi ajaran Islam yang sebenarnya, sehingga banyak perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan pemahaman dan akidah Islam.

Radikalisasi yang terjadi secara menyeluruh di Indonesia ternyata juga berdampak di Kabupaten Jember, yang sejak Tahun 2017 mulai ditemukan bahwa Jember mulai memasuki zona merah radikalisme. Data tersebut digali oleh GP Ansor melalui Ketua Gerakan Pemuda Ansor Jember, Ayub Junaidi dari jaringan intelijen Nahdlatul Ulama (Setiawan, 2023). Jaringan virtual seperti NU Online pun juga memberikan data-data terkini pada November Tahun 2019 tentang radikalisme yang mulai menjalar di kampus-kampus negeri wilayah Jember dan juga swasta melalui kader-kader mereka yang sudah tersebar di beberapa kampus area Jember (Aryudi, 2023).

Proses radikalisasi di zaman kecerdasan buatan ini tidak hanya menasar para mahasiswa wilayah Jember, namun juga mulai dikembangkan lebih luas lagi ke usia anak-anak. Pendoktrinasi radikalisasi di usia-usia ini semakin berbahaya, dikarenakan nilai-nilai radikalisme akan lebih kuat melekat dalam alam bawah sadar mereka. Radikalisasi di dunia anak dibuktikan dengan berbagai data dari berita yang muncul terkait penanaman nilai

radikasime di lingkungan anak pada beberapa tahun belakangan. Portal berita seperti Tempo, ABC dan Kompas sama-sama menunjukkan kepada masyarakat Indonesia bahwa radikalisasi anak sudah dimulai di jenjang pendidikan usia dini, bahkan. Anak-anak diajarkan oleh gurunya sendiri tentang cerita-cerita perang di Israel dan Palestina, serta tidak adanya upacara bendera dan cerita-cerita tentang kebudayaan setempat. Tiga hal yang diutamakan pada penanaman nilai radikalisme ini adalah: intoleransi, anti-Pancasila dan anti-NKRI, seperti yang dikatakan oleh Suhardi Alius selaku Kepala Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) di Universitas Gadjah Mada pada Tahun 2019 (Tempo, 2023) (Safitri, 2023).

Tujuan adanya radikalisasi di jenjang anak-anak adalah untuk mengkader generasi mereka sejak awal, karena pada kaum radikal memahami betul terlarangnya aksi mereka di Indonesia, terlebih lagi di kota kecil seperti Jember. Pengkaderan awal ini memudahkan mereka dalam menyiapkan para calon pengganti *leader* jika para pemimpin tersebut tertangkap oleh pemerintah. Kaderisasi kepada anak sebenarnya tidak berarti menjadikan anak akan melakukan tindak pidana terorisme, namun melalui penanaman radikalismelah yang mampu mengantarkan anak melakukannya jika mereka telah berusia dewasa (Kamil, 2023).

BBC News Indonesia juga mengungkapkan fakta dari data yang diperoleh oleh sayap Pemuda Nahdlatul Ulama, GP Ansor yang menemukan bahwa beberapa jilid buku pelajaran siswa Taman Kanak-Kanak (TK) berjudul “Anak Islam Suka Membaca” mengajarkan radikalisme dan memuat kata-kata jihad, bantai serta bom. Penelitian lanjutan juga membenarkan bahwa tingkat radikalisasi di negeri ini sudah semakin meluas ke jenjang pendidikan formal, salah satu buktinya dengan melemahnya nilai Pancasila dan kebangsaan di sekolah yang berbanding lurus dengan maraknya radikalisme. Abdullah Darraz lebih lagi mengatakan bahwa lingkungan keluarga juga berpengaruh dalam menumbuhkan bibit-bibit radikalisme dikarenakan para orang tua lebih senang jika anaknya belajar agama (dari kelompok radikal) dibanding mengikuti tawuran (Lestari, 2023). Imbas dari adanya radikalisasi di sekolah kepada usia anak milenial tidak intoleransi terhadap ideologi agama Islam lain saja, namun juga terhadap nilai kebudayaan, seperti: *tidak diperbolehkan melakukan tahlilan, ziarah kubur, perayaan hari-hari besar Islam dan praktik-praktik budaya lokal lain.*

Potensi-potensi radikalisme agama dan sikap intoleransi tersebut diatas, meskipun masih belum besar namun tetap harus diperhatikan, karena jika tidak diberikan perhatian lebih,

maka dikhawatirkan potensi radikalisme agama Islam akan mendoktrin anak-anak semakin dalam melalui berbagai cara, yang salah satunya adalah melalui akses internet di era industri 4.0 dan akan menuju era industri 5.0. Pergeseran era industri ini nantinya akan mempengaruhi pola penyebaran radikalisisasi kepada anak.

Organisasi besar Islam seperti Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah melakukan usaha keras supaya nilai-nilai radikalisme ini tidak sampai diakses oleh anak-anak di lembaga pendidikan formal mereka, yaitu SD/MI NU dan Muhammadiyah. Salah satu upaya terpenting yang diterapkan adalah dengan mengelola kurikulum sekolah/ madrasah yang telah diputusi dari pemerintah dan lembaga, melalui tiga area kurikulum, antara lain: *core curriculum*, *local curriculum*, dan *hidden curriculum* (Hamdanah, 2023) (Sholihah, 2023). Kurikulum pada kajian ini menjadi aspek penting dikarenakan berperan sebagai penentu keberhasilan sebuah sekolah/ madrasah yang berkualitas dengan segala program pembelajaran yang disediakan untuk mencapai tujuan tertentu (Adyanto, 2017).

Rangkaian-rangkaian proses penentuan tujuan pada kurikulum dapat dilakukan dengan melakukan manajemen kurikulum yang mengikuti asas-asas pengembangan kurikulum, diantaranya: 1) asas filosofis yang berfungsi sebagai penentu tujuan pendidikan secara umum; 2) asas sosiologis sebagai pemberi keputusan terhadap materi-materi pembelajaran disesuaikan dengan keperluan utama masyarakat, kebudayaan, dan IPTEK; 3) asas organisatoris sebagai pengelola kurikulum, baik dari susunan materi maupun keluasannya; 4) asas psikologis sebagai pemberi prinsip terkait proses belajar siswa yang diselaraskan dengan kemampuan dan perkembangannya supaya mudah dipelajari (Nasution, 1993).

Permasalahan yang dikaji tersebut membuat peneliti tertarik untuk menggali data terkait "*Penguatan Moderasi Beragama dan Kearifan Lokal melalui Manajemen Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (Studi Lembaga Pendidikan NU dan Muhammadiyah)*" agar semakin memperkuat nilai-nilai ajaran agamanya sendiri dan warisan ilmu dari budayanya. Seperti yang dikatakan agen perdamaian nasional, Noor Huda Ismail: "*Taka da yang terlahir sebagai teroris. Ada proses menuju ke sana, dan seharusnya ada proses untuk meninggalkannya*".

## **2. METODE**

Pada kajian *Penguatan Moderasi Beragama dan Kearifan Lokal Melalui Manajemen Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah* ini Penelitian ini menggunakan PAR (Participatory Action Research) dimana peneliti melakukan riset untuk menemukan solusi efektif pada sebuah permasalahan yang ada di lingkungan sekitar, lalu menyusun program kerja

yang nantinya akan diimplementasikan dalam bentuk aksi yang bertujuan untuk penguatan tentang moderasi beragama dan kearifan lokal melalui manajemen kurikulum madrasah ibidaiyah dengan metode konvensional, FGD, demonstrasi dan praktikum lapangan. Dengan tahapan (1) Identifikasi Masalah. (2) Perencanaan, (3) Implementasi dan (4) Evaluasi

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1) Moderasi Beragama

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan istilah moderasi Beragama sebagai sikap cenderung di tengah dari dua titik ekstrim. Hashim Kamali mengungkapkan bahwa moderasi beragama memiliki berbagai ramifikasi pengertian dalam dunia ke-Islaman. Laku moderasi beragama tidak hanya ditampilkan secara individual saja, namun juga secara social melalui integritas diri. Arti kata moderasi pada dasarnya memiliki lawanan kata, yaitu “ekstremisme” serta “radikalisme”, yang semenjak akhir-akhir ini menjadi cukup tenar di kalangan masyarakat. Ketenaran dua lawan kata moderasi ini menjadi populer di berbagai belahan dunia, termasuk di dunia Timur Tengah dan Barat. Beberapa pemimpin dunia bahkan membahas seputar moderasi dan lawan katanya pada agenda-agenda formal, seperti Raja Salman dan Debat Calon Presiden Amerika Serikat (Rahman, 2019).

Islam mengistilahkan moderasi dengan pengambilan sikap jalan tengah dalam memanifestasikan wahyu dan akal, naqliyah dan ‘aqliyah. Dua manifestasi manusia ini dalam berperilaku di dunia memungkinkan seorang individu untuk mengatasi segala perubahan dan perkembangan yang terjadi dengan tidak melakukan perlawanan dan menentang secara ekstrim. Ajaran Islam menekankan agar menerapkan Islam *Wasathiyah* atau moderasi Islam untuk menyikapi perbedaan pandangan maupun pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat. Kontekstualisasi mempunyai peran penting dalam Islam *Wasathiyah* guna memberikan penafsiran terhadap beberapa ayat *Ilahiyah*, agar penafsiran secara tekstual bisa dihindari. Penerapan hukum Islam *Wasathiyah* melaksanakan hukum *istinbath* supaya penerapan hukumnya mampu disesuaikan dengan perkembangan masa asalkan tidak bertentangan dengan al-Qur’an dan al-Hadits (Syari’at Islam). Segala persoalan kehidupan, bagi Islam dianjurkan untuk menerapkan moderasi Islam dan menjadi bagian dari karakter serta cara pandang (Winata et al., 2020).

Moderasi Islam mengedepankan beberapa prinsip moderat, antara lain: sopan santun, rukun, harmonis ketika bersosialisasi dengan sekitar. Perintah Islam *Wasathiyah* terhadap penganutnya juga dijabarkan dalam al-Qur'an yang tidak memperbolehkan menganut ekstremisme dan radikalisme ketika menyikapi perbedaan, bahkan yang harus dilakukan adalah menerapkan "dialog" serta "adab". Adil menjadi poin utama pada moderasi beragama dalam Islam, di mana sikap yang harus dikembangkan adalah tidak berpihak baik ke kanan maupun ke kiri. Moderasi beragama dalam Islam terdiri dari beberapa prinsip, yakni (Wafiqni & Nurani, 2018):

- a) *Keadilan/ 'adalah*. Arti kata "adil" ialah melakukan keberpihakan kebenaran, dikarenakan kebenaran dan kesalahan patut mendapatkan haknya masing-masing. Makna lain dari "keadilan" adalah tidak sewenang-wenang terhadap sesuatu. Perilaku adil menurut Islam terdiri dari beberapa sikap, antara lain: *bersikap sewajarnya dengan tidak melebih-lebihkan dan mengurang-ngurangkan, tidak bersikap berat sebelah terhadap keberpihakan, menyesuaikan diri dengan kemampuannya, selalu memegang teguh kebenaran, dan tidak sewenang-wenang*.
- b) *Toleransi/ tasamuh*. Sikap toleransi ditunjukkan dengan sikap yang memiliki keterbukaan ketika dihadapkan pada perbedaan-perbedaan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa keragaman yang dimiliki di dunia ini adalah untuk saling mengenal satu sama lain, karena pluralitas merupakan sesuatu yang sudah ditetapkan oleh Tuhan. Sikap toleransi ini menjadi bagian dari keharusan manusia agar bisa mendapatkan rasa aman serta menghormati satu sama lain.
- c) *Keseimbangan/ Tawazun. Attawazun* merupakan salah satu ajaran dalam Islam yang mengharuskan adanya keseimbangan jasmani, akal, dan ruh untuk bisa eksis di kehidupan ini. Keseimbangan yang dilakukan harus dari berbagai arah dan bersifat positif, yaitu keseimbangan teoritikal dan praktikal; materi dan maknawai; duniawi dan spiritual. Islam menganjurkan terbentuknya sikap seimbang antara akal dan ruh serta hati, terlebih kewajiban dan hak.
- d) *Keberagaman/ Tanawwu'*. Islam menegaskan bahwa keberagaman yang ada di dunia ini adalah sebuah *sunnatullah* yang tidak dapat dihindari. Berbagai macam perbedaan yang ada menjadi ketetapan-Nya dalam menciptakan dunia yang bergaman suku, agama, lingkungan, dan ras.
- e) *Keteladanan/ Uswah*. Sikap keteladanan adalah sikap wajib yang harus dimiliki sebagai seorang muslim, karena umat Islam dianjurkan untuk saling berseru pada

kebaikan, sehingga akhlakul karimah dapat selalu tertanam dalam hati seorang muslim.

## 2) Kearifan Lokal

Al-Qur'an telah menyebutkan makna kata "kearifan" dengan kata "hikmah" pada Surat Al-Baqarah Ayat 269 yang identik dengan kata "ilmu ('ilm)", walaupun dua kata tersebut mempunyai substansi berbeda. Kedudukan kata "hikmah" lebih tinggi daripada kata "ilmu" yang cenderung berarti *seseorang dengan tingkatan kesadaran paling tinggi*. Maksud lebih jauhnya adalah seseorang dengan sifat "hikmah" artinya orang tersebut sudah mendapatkan banyak sekali kebaikan. Ilmuwan Rahyono menyelaraskan pendapatnya terkait hal ini, definisi kearifan lokal yakni manusia dari kelompok etnis tertentu yang diberikan kecerdasan dari pengalaman-pengalaman di sekitarnya (Wafiqni & Nurani, 2018).

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahan: "Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab." (QS. Al-Baqarah (2): Ayat 269) (Al-Qur'an Dan Terjemahnya, 2022).

Kearifan lokal mengandung ide-ide lokal penuh kebijaksanaan, kearifan, dan kebaikan yang selama bertahun-tahun sudah melekat serta dianut oleh masyarakat tertentu. Beberapa bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh sebagian masyarakat, sebagai berikut: *norma-norma, tradisi, kepercayaan, mitos, ritual adat, seni, sastra, simbol-simbol, dan aturan-aturan*. Kearifan lokal memetakan dirinya pada tiga wilayah dalam pengembangannya, yakni: hubungan manusia antar sesamanya, hubungan manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan Tuhan (Japar et al., 2020).

Definisi kearifan lokal pun sebagai "*knowledge system which oriented to nature's language at specific area that is called local wisdom. It is a positive behavior of man connecting with nature and the surrounding environment. Local wisdom can be understood as a local idea that is wise, full of wisdom, good-value, which is ingrained and observed by the people*". Konsep utama kearifan lokal pada dasarnya ialah segala nilai baik, bijak, dan dewasa dalam memandang sesuatu peristiwa yang kemudian diterjemahkan secara tepat tiap problematika yang bersandar pada kebudayaan lokal. Istilah kearifan lokal juga dirumuskan oleh Naritoom sebagai "*... is the knowledge that discovered or acquired by local people through the accumulation*



*of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature as well as culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation”.*

Secara universal, pendidikan mengenai kearifan lokal semacam seluruh nilai baik yang di dalamnya mengandung kebudayaan warga tertentu sebagai bagian dari pembangunan identitas diri serta karakter untuk menyikapi tantangan zaman. Kuntoro memaknai kata “kearifan lokal” guna melakukan indikasi terhadap gaya hidup masyarakat tertentu (sosial-budaya) yang memuat nilai-nilai luhur, tinggi, baik, dan indah serta dihormati oleh komunitas tersebut, sehingga dijadikan panduan hidup agar tercipta interaksi antar sesama dengan merealisasikan tujuan bersama (Wafiqni & Nurani, 2018).

### **3) Manajemen Kurikulum**

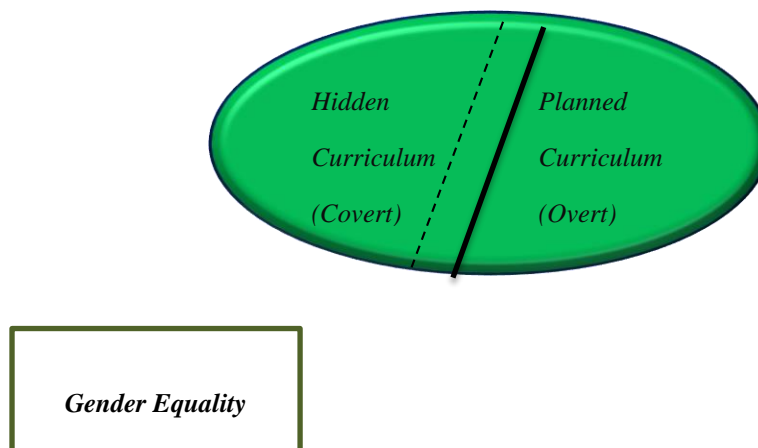
Definisi manajemen menurut Geumala merupakan sebuah seni melakukan dan mengontrol sesuatu. Manajemen secara umum dilihat sebagai sebuah upaya untuk mencapai sebuah tujuan dengan menggunakan sumber-sumber yang efisien (Susanto & Kumar, 2022). Pengertian secara etimologi, kata manajemen diambil dari kata *manus* dengan artian “tangan”, maksudnya adalah manajemen berperan guna melakukan penanganan, pengaturan, dan pemrosesan terhadap sesuatu sesuai yang diharapkan dengan mengerahkan segala sumber daya yang dimiliki. Istilah lain manajemen diambil dari bahasa Inggris, yaitu *administration* yang merujuk dari *the management of executive affairs*, sedangkan kata *administratie* dengan arti tata-usaha merupakan bahasa yang diambil dari Belanda-Indonesia yang mengarah pada pengertian manajemen dalam pendidikan. Administrasi yang dimaksud lebih ditunjukkan terkait profesi perkantoran seputar tulis-menulis (Fardiansyah et al., 2022).

John D. Millet mengartikan manajemen sebagai sebuah alur pemberian arahan serta sarana pekerjaan terhadap anggotanya di lembaga tertentu agar tujuan yang dimaksudkan bisa tercapai. Penerapan manajemen dimaksudkan untuk pencapaian tujuan spesifik dengan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian usaha. Keterhubungan manajemen dengan pendidikan belum lama dikaitkan, karena istilah sebelumnya yang dipakai adalah “administrasi”, sehingga bisa diartikan bahwa manajemen pendidikan ialah bagian dari runtutan rencana, organisasi, arahan, dan usaha yang dilakukan oleh sebuah institusi dengan

memanfaatkan segala sumber daya yang ada guna pencapaian tujuan pendidikan secara bersama (Baslini, 2022).

Kajian manajemen pendidikan di dalamnya memuat pengorganisasian kurikulum sebagai acuan penentuan kualitas sebuah pendidikan. Kurikulum secara etimologis didasarkan pada bahasa Yunani, dari kata *curir* (pelari) dan *curare* (tempat berpacu). Dua istilah ini diambil dari dunia *sports* di masa Romawi Kuno yang seringkali diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai *finish*. Lain halnya dengan arti kata kurikulum dari bahasa Arab yang berasal dari kata *manhaj*, dengan arti “jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan”. Kurikulum secara utuh merupakan muatan keseluruhan isi dan materi pelajaran yang diharuskan untuk ditempuh oleh pembelajar dengan jangka waktu tertentu (Bahri, 2017).

Pada tahun 1986, William Schubert menggunakan berbagai karakteristik dalam kurikulum yang diterapkan sampai saat ini. Karakteristik-karakteristik kurikulum tersebut lebih menjelaskan sebuah konsep kurikulum secara detail, yakni kurikulum mencakup: *curriculum as a subject matter*, *curriculum as experience*, *curriculum as intention*, *curriculum as cultural reproduction*, *curriculum as curere*, *curriculum and syllabus*, dan *the hidden curriculum* (Idi, 2014).



Gambar 1. Transformasi *Hidden Curriculum*

Pengembangan dan penetapan serangkaian karakteristik kurikulum tersebut memerlukan pengelolaan tepat sasaran agar bisa diimplementasikan secara ideal. Proses pengelolaannya menggunakan “manajemen kurikulum” dengan prinsip pokoknya adalah melakukan upaya guna rentetan kegiatan belajar mengajar di sekolah/ madrasah mampu dilaksanakan dengan baik serta mencapai tujuan

pembelajaran pembelajar dengan syarat bahwa pendidik harus selalu mengimplementasikan strategi belajar-mengajarnya secara maksimal. Manajemen kurikulum di sekolah/ madrasah memiliki tahapan-tahapan berikut: a) *perencanaan*; b) *pengorganisasian dan koordinasi*; c) *pelaksanaan*; d) *pengendalian* (Wahyudin, 2014).

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat

No.	Uraian Kegiatan	Tanggal & Bulan	Keterangan
1	Penggalian data awal (Mapping)	16 Mei - 20 Juni	<p>Peneliti melakukan observasi awal untuk mendapatkan gambaran objek dan subjek penelitian</p> <p>Hasil survey menunjukkan bahwa masih ad guru yang belum maksimal dalam memahami kearifan local dalam kurikulum manajemen MI</p> <p>Dalam hasil temuan dilapangan diharapkan adanya pelatihan tentang penguatan moderasi beragama dan kearifan lokal melalui manajemen kurikulum madrasah ibtidaiyah</p>
2	Perencanaan	September - Oktober	<p>Dalam hasil pengamatan untuk melakukan perencanaan bersama pengabdi dansekolah menentukan hal-hal yang akan direncanakan dalam pengabdian :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Akan melakukan pelatihan dan dampingan terkait penguatan moderasi beragama dan kearifan lokal melalui manajemen kurikulum madrasah ibtidaiyah</li> <li>2. Dalam melakukan mengembangkan manajemen kurikulum yang berbasis moderasi beragama dan kearifan local guru</li> </ol>

			dilatih untuk membuat modul bahan ajar kurikulum yang berbasis moderasi beragama dan kearifan local
3	Implementasi	1 - 10 November	Kegiatan ini dilaksanakan dalam waktu 3 hari dalam bentuk pelatihan tentang penguatan moderasi beragama dan kearifan lokal melalui manajemen kurikulum madrasah ibtidaiyah
4	Evaluasi riset	1 - 10 Desember	Setelah melakukan pelatihan dan dampingan kepada peserta tim pengabdian memberikan angket respon kepada guru dan di evaluasi oleh tim pengabdian dan tim
5	Finalisasi riset	11 - 20 Desember	Peneliti menyusun laporan dan kebutuhan luaran penelitian secara menyeluruh
6	Revisi riset	20 - 30 Desember	Peneliti melakukan perbaikan hasil luaran penelitian jika diperlukan

Berdasarkan respon Guru yang menjadi peserta pelatihan Berdasarkan hasil respon guru yang menjadi peserta kegiatan pelatihan penguatan moderasi beragama dan kearifan lokal melalui manajemen kurikulum madrasah ibtidaiyah, di dapatkan guru lebih memahami tentang moderasi beragama dan kearifan local melalui manajemen kurikulum di MI, beberapa guru kelas MI menanamkan nilai moderasi beragama kepada peserta didik, penanaman ini biasanya dalam bentuk manajemen kurikulum yang termuat dalam mata pelajaran dan kebiasaan dalam lingkungan

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam penguatan moderasi beragama dan kearifan lokal melalui manajemen kurikulum madrasah ibtidaiyah diperoleh hasil dan simpulan sebagai berikut ini : 1. Bentuk penguatan moderasi beragama dapat dituangkan kedalam manajemen kurikulum MI dengan mata pelajaran, muatan local maupun kebiasaan embiasaan tersebut menjadi produk budaya siswa dan dapat dimanfaatkan dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat (pemberdayaan) 2. Implikasi penguatan

moderasi beragama dan kearifan lokal agar siswa yang memiliki budaya berpikir moderat dalam, pemikiran, tingkah laku, maupun kebiasaan dalam lingkungan masyarakat.

## 5. DAFTAR RUJUKAN

Adyanto, P. (2017). Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 2(1).

Al-Qur'an Dan Terjemahnya. (2022). Departemen Agama RI Al-Hikmah. Bandung: CV Darus Sunnah.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.

Aryudi, A. (2023, May 15). *Mengkhawatirkan, Radikalisme di Kampus Sudah Begitu Masif*. <https://www.nu.or.id/post/read/113763/mengkhawatirkan--radikalisme-di-kampus-sudah-terstruktur-dan-masif>

Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15–34.

Baslini, B. (2022). Peran, Tugas dan Tanggung Jawab Manajemen Pendidikan. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 2(2), 109–115.

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.

Fardiansyah, H., Octavianus, S., Abduloh, A. Y., Ahyani, H., Hutagalung, H., Sianturi, B. J., Situmeang, D., Nuriyati, T., Arifudin, O., & Morad, A. M. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjaun Pada Pendidikan Formal)*.

Hamdanah. (2023). *Observasi Awal*.

Hanafi, M. M. (n.d.). *Peran Al-Azhar dalam Penguatan Moderasi Islam* (K. M. di J. dan U. S. H. Jakarta (ed.)).

Idi, A. (2014). Pengembangan kurikulum teori & praktik. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ismail, A. S. (2007). *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil Alamin*. (No Title).

Japar, M., Syarifa, S., & Fadhillah, D. N. (2020). *Pendidikan toleransi berbasis kearifan lokal*. Jakad Media Publishing.

Kamil, I. (2023, May 15). *Kementerian PPPA: Ada Orangtua Ajarkan Radikalisme ke Anak*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/08/15142691/kementerian-pppa-ada-orangtua-ajarkan-radikalisme-ke-anak>

Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah:(KTI)*. Deepublish.

Lessy, Z., Widiawati, A., Himawan, D. A. U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 137–148.

- Lestari, S. (2023, May 15). *Ketika Paham Radikal Masuk ke Ruang Kelas Sekolah*. [https://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2016/05/160519\\_indonesia\\_lapsus\\_radikalisme\\_anakmuda\\_sekolah](https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/05/160519_indonesia_lapsus_radikalisme_anakmuda_sekolah)
- Nasution, S. (1993). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT. Citra Aditya Bakti.
- Rahman, D. A. (2019). *Memahami Moderasi dalam Islam” dalam*. Republika.
- Safitri, N. (2023, May 15). *Radikalisme Berbalut Pendidikan Sudah Menyasar Anak Usia Dini di Indonesia*. <https://www.abc.net.au/indonesian/2019-08-02/radikalisme-berbalut-pendidikan-menyasar-anak-usia-dini/11372202>
- Sari, N., Triwoelandari, R., & Fahri, M. (2018). MANAJEMEN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN SD SOLIHUDDIN SCHOOL THAILAND. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 2(1), 65–75.
- Setiawan, W. (2023, May 15). *NGP Ansor: Jember Masuk Zona Merah Radikalisme*. <https://nasional.tempo.co/read/845532/gp-ansor-jember-masuk-zona-merah-radikalisme/full&view=ok>
- Sholihah, M. (2023). *Observasi Awal*.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Susanto, E., & Kumar, K. S. (2022). Duties and Responsibilities of Educational Management. *PPSDP International Journal of Education*, 1(1), 17–42.
- Syamsu, S. (2019). Manajemen Kurikulum Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Palopo. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 4(1), 61–72.
- Syarif, M. Z., & Warida, B. (2018). Implementasi Manajemen Isi Kurikulum Karakter Islami Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Pulau Mandangin Sampang. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 1(2), 95–108.
- Tempo. (2023, May 15). *Radikalisme Berbalut Pendidikan Sudah Menyasar Anak Usia Dini di Indonesia*. <https://www.tempo.co/abc/4505/radikalisme-berbalut-pendidikan-sudah-menyasar-anak-usia-dini-di-indonesia>
- Umah, R. Y. H., Werdiningsih, W., & Anggraini, Y. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 818–825.
- Wafiqni, N., & Nurani, S. (2018). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 255–270.
- Wahyudin, D. (2014). *Manajemen kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winata, K. A., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82–92.
- Yazid, A. (2014). *Islam Moderat*. Penerbit Erlangga.
- html, akses 12 Oktober 2021